

Tabel 2 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No.	Nama & Judul	Rasio yang dipakai	Metode	Hasil
2.	Debby Gamiarsi Mulia A. (2011), efektivitas pengelolaan modal kerja sebagai salah satu upaya meningkatkan profitabilitas	asset (asset turnover), perputaran piutang (<i>account receivable turnover</i>), rata-rata umur piutang (<i>average collection period</i>), perputaran persediaan (<i>inventory turnover</i>) 4. Rasio profitabilitas: margin laba bersih (<i>net profit margin</i>), margin laba kotor (<i>Gross profit margin</i>), margin laba operasi (<i>operating profit margin</i>), ROI (<i>Return On Investmen</i>), ROE (<i>Return On Equity</i>). 1. Rasio profitabilitas: <i>Gross profit margin</i>, <i>operating profit margin</i>, <i>net profitmargin</i>, <i>return on investmen</i> (ROI), <i>Return On Equity</i> (ROE) 2. Rasio likuiditas:	Menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan	Hasil penelitian dengan kurun waktu 2007-2009 menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dilihat dari segi rasio likuiditas mengalami fluktuatif cenderung mengalami

Tabel 2 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No.	Nama & Judul	Rasio yang dipakai	Metode	Hasil
	Perusahaan (PT Pindo Deli dan Paper Mills Tbk)	<i>Current ratio, Quick ratio atau acid-rest ratio, cash ratio</i> 3. Rasio aktivitas: <i>Invenrory turn over a) raw material turn over(RMTO), b) work in process turn over (WIPTO), c) Finish goods turn over (FGTO) ,</i> 2. <i>Average day's Inventory</i> 4. Rasio Utang : <i>Debt ratio</i>	studi kasus	kenaikan.Sedangkan, dari segi profitabilitas menunjukkan kurang baik dan cenderung menurun. Kemudian dari proyeksi dapat diketahui hasil usaha dalam pengelolaan modal kerja semakin baik.

Sumber : Skripsi Terdahulu

A. Modal kerja

1. Pengertian Modal kerja

Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Akan tetapi adanya

modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang produktif, dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya adanya ketidak cukupan maupun manajemen dalam modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan. Manajemen modal kerja berkenaan dengan *management current account* perusahaan (aktiva lancar dan hutang lancar). Manajemen modal kerja ini merupakan salah satu aspek terpenting dari keseluruhan manajemen pembelajaran perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan “tingkat modal kerja yang memuaskan”. Maka kemungkinan sekali perusahaan akan berada dalam keadaan *insolvent* (tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah cukup besar untuk dapat menutup utang lancar sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin of safety*) yang memuaskan.

Menurut (Syamsuddin,2009:202), “*Net working capital* atau modal kerja bersih perusahaan seringkali didefinisikan sebagai selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar. Selama aktiva lancar melebihi jumlah hutang lancar, maka berarti perusahaan memiliki *net working capital* tertentu, dimana jumlah ini sangat ditentukan oleh jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang arus kasnya dapat diprediksi dengan akurat dapat bekerja dengan *net working capital* yang kecil. Sekalipun demikian biasanya perusahaan-perusahaan menetapkan suatu jumlah minimal dari *net working capital* yang dimilikinya”.

Menurut Sundjaja dan Barlian (2002:240), menjelaskan mengenai modal sebagai berikut, “Modal kerja adalah dana jangka panjang pada suatu perusahaan yang meliputi semua bagian di sisi kanan neraca perusahaan kecuali hutang lancar”. Perkembangan teknologi dan makin banyaknya

perusahaan yang menjadi besar, maka faktor modal menjadi sangat penting bagi perusahaan. Modal ini diwujudkan dalam bentuk struktur aset yang berada di sebelah debet neraca.

Menurut Bakker yang dikutip oleh Riyanto (2001:18) menjelaskan, “Modal ialah baik yang berupa barang-barang kongkret yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di neraca sebelah debet, maupun berupa daya beli atau nilai tukar dari barang-barang itu yang tercatat di sebelah debet”. Riyanto (2001:57), mengatakan bahwa “setiap perusahaan membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasinya sehari-hari, misalkan untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai, dan sebagainya”. Uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksi. Agar modal kerja dapat terus berputar sejalan dengan aktivitas operasi pada koperasi sehari-hari, maka perlu adanya pengendalian terhadap sumber dan penggunaan modal kerja, yang dibuat dalam bentuk suatu laporan perubahan modal kerja.

3 konsep atau definisi modal kerja (Munawir, 2007:114)

a. Konsep kuantitatif

Konsep ini menitik beratkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar, seperti kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Modal kerja ini disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

b. Konsep kualitatif

Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek, yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan. Modal kerja ini disebut modal kerja netto (*net working capital*).

c. Konsep fungsional

Konsep ini menitik beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*) ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh untuk menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Misalnya bangunan, mesin-mesin, pabrik, alat-alat kantor dan aktiva tetap lainnya.

Penggunaan *net working capital* (dan ratio-ratio likuiditas yang lainnya) untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan digaris bawahi oleh adanya suatu keyakinan bahwa semakin besar kelebihan aktiva lancar, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban-kewajiban pada saat jatuh tempo. Pandangan tersebut diatas didasarkan pada suatu keyakinan, bahwa aktiva lancar adalah sumber-sumber penerimaan kas sedangkan utang-utang lancar adalah sumber-sumber pengeluaran kas. Akan tetapi bila ditinjau secara mendalam tentang keadaan dari masing-masing pos, baik dalam aktiva lancar maupun hutang lancar (dan ini merupakan masalah) masing-masing pos tersebut mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda satu sama lain. Kas merupakan aktiva terlancar, dan piutang lebih likuid dibandingkan dengan persediaan. Demikian pula dalam sektor hutang lancar, jangka waktu atau jatuh tempo, biasanya tidak bersamaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah pendanaan jangka panjang perusahaan yang direlisasikan dalam pembiayaan barang kongkrit sehari-hari. Namun dalam pengelolaan dan besar kecilnya modal kerja sangat ditentukan oleh jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

2. Tujuan Modal Kerja

Menurut Syamsuddin (2009:201) berpendapat bahwa “tujuan dari manajemen modal kerja adalah untuk mengelola masing-masing pos aktiva lancar dan hutang lancar sedemikian rupa, sehingga jumlah net working capital (aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar) yang diinginkan tetap dapat dipertahankan. Pos-pos utama dalam aktiva lancar yang akan dibicarakan disini adalah kas, surat-surat berharga jangka pendek, piutang dan persediaan. Masing-masing pos tersebut harus dikelola secara baik dan efisien untuk dapat mempertahankan likuiditas perusahaan dan pada saat yang sama jumlah dari masing-masing pos tersebut juga tidak terlalu besar”.

3. Manfaat Modal Kerja

Tersedianya modal kerja yang segera dapat digunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti : kas, efek, piutang, dan persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan, disamping kemungkinan bagi perusahaan, untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Menurut Munawir (2007:116) modal kerja memberikan beberapa keuntungan :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar .
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.

- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

4. Faktor yang Mempengaruhi Modal kerja

Modal kerja yang cukup memang sangat penting bagi suatu perusahaan, tetapi berapakah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukanlah merupakan hal yang sangat mudah, karena modal kerja dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor. Munawir (2007:117) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi modal kerja diantaranya :

- a. Sifat atau tipe dari perusahaan
Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Kebutuhan uang tunai untuk membayar pegawainya maupun untuk membiayai operasinya dapat dipenuhi dari penghasilan atau penerimaan-penerimaan saat itu juga, sedang piutang biasanya dapat ditagih dalam waktu yang relatif pendek bahkan untuk perusahaan jasa tertentu penerimaan uang justru lebih dahulu dari pada pemberian jasanya. Apabila dibandingkan dengan perusahaan industri, maka keadaannya sangatlah ekstrim karena perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan didalam operasinya sehari-hari. Oleh karena itu perusahaan yang memproduksi barang harus mengadakan investasi yang relatif besar dalam bahan baku, barang dalam proses dan persediaan barang jadi.
- b. Waktu yang dibutuhkan
untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut. Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang

dibutuhkan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang tersebut dijual. Semakin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang tersebut semakin besar pula modal yang dibutuhkan. Disamping itu harga pokok persatuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan, semakin besar harga pokok persatuan barang yang dijual akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.

c. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan

Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlakukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.

d. Syarat penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang. Untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil risiko adanya piutang yang dapat ditagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

e. Tingkat perputaran persediaan

Tingkat perputaran persediaan (*invenroty turn-over*) menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli atau dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Menurut Riyanto (2001:64) besar kecilnya kebutuhan modal kerja

tergantung kepada dua faktor yaitu:

a. Periode perputaran terikatnya modal kerja

Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja adalah keseluruhan jumlah dari periode-periode aktivitas perusahaan yang meliputi jangka waktu pemberian kredit beli, lama penyimpanan bahan

mentah di gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi disimpan di gudang dan jangka waktu penerimaan piutang lainnya.

b. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya

Pengeluaran setiap harinya merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh dan biaya-biaya. Periode perputaran yang tetap, dengan makin besarnya jumlah pengeluaran kas setiap harinya mengakibatkan jumlah kebutuhan modal kerja menjadi semakin besar pula. Jumlah pengeluaran setiap harinya yang tetap dengan makin lamanya periode perputarannya mengakibatkan jumlah modal kerja yang dibutuhkan adalah semakin besar pula.

Sementara menurut Sawir (2005:136), besarnya modal kerja dipengaruhi oleh 4 faktor umum dan 5 faktor khusus. Keempat faktor umum tersebut antara lain:

a. Volume penjualan

Perusahaan membiayai modal kerja biasanya untuk mendukung penjualan. Banyak perusahaan yang menetapkan aset lancar sesuai dengan proporsi penjualan tahunannya.

b. Faktor musiman

Fluktuasi musiman akan permintaan untuk produk atau jasa perusahaan, merupakan faktor penentu besarnya modal kerja. Adanya tren produk tertentu menyebabkan permintaan akan barang atau jasa meningkat sehingga diperlukan modal kerja yang tinggi.

c. Perkembangan teknologi

Perubahan teknologi, yang tentu saja berdampak pada proses produksi, dapat mempunyai pengaruh kuat pada kebutuhan terhadap modal kerja. Pada proses produksi konvensional yang biasanya dikerjakan oleh tenaga manusia kemudian digantikan oleh mesin dapat mengurangi pengeluaran terhadap pekerja yang akhirnya akan mengurangi kebutuhan modal kerja.

d. Filosofi perusahaan

Kebijakan perusahaan akan berdampak pada tingkat modal kerja permanen maupun musiman, misalnya ada kebijakan penghematan yang ditekankan oleh manajemen baru.

Kelima faktor khusus tersebut antara lain :

a. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan mempunyai perbedaan modal kerja yang mencolok dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar dengan banyak sumber dana mungkin membutuhkan modal kerja yang lebih kecil dibandingkan dengan total aset atau penjualan.

b. Aktivitas perusahaan

Aktivitas perusahaan berarti keadaan bisnis, misalnya sebuah perusahaan yang menawarkan jasa tidak akan membutuhkan persediaan. Sebuah perusahaan yang menjual secara tunai tidak akan memberikan piutang. Sehingga modal kerja yang diperlukan semakin kecil.

c. Ketersediaan kredit

Ketersediaan kredit, jika perusahaan dapat meminjam untuk membiayai dengan kredit maka diperlukan kas yang lebih sedikit.

d. Perilaku menghadapi keuntungan

Perilaku akan keuntungan berarti menambah jumlah produksi dan juga akan menambah total aset lancar. Jumlah yang besar pada aset lancar akan mengurangi keuntungan keseluruhan.

e. Perilaku menghadapi resiko

Makin besar tingkat aset lancar, makin kecil resiko. Kas menyediakan keamanan dalam membayar tagihan. Persediaan memberikan resiko yang lebih kecil akan kebutuhan lebih barang untuk dijual.

5. Unsur-Unsur Modal Kerja

Pengelolaan modal kerja dapat dikatakan berhasil apabila perusahaan dapat mengatur unsur-unsurnya dengan baik pula. Unsur-unsur modal kerja lain :

a. Kas

Setiap perusahaan selalu membutuhkan kas untuk membiayai aktivitas usahanya. Pengelolaan kas yang baik akan membuat perusahaan mampu untuk memenuhi semua kewajibannya kepada pihak ketiga misalnya pemasok atau bank sehingga proses produksi maupun penjualan perusahaan tidak terhambat. Menurut Soemarso (2002:103) bahwa, segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat tersedia dengan segera dan diterima sebagai alat pelunasan kewajiban pada nilai nominalnya.

Menurut Baridwan (2000:83) mendefinisikan kas sebagai berikut :

“kas merupakan pos aktiva lancar yang paling likuid dan memberikan gambaran perusahaan atau koperasi dalam memenuhi kewajibannya yang

sudah jatuh tempo, atau dapat didefinisikan bahwa yang termasuk uang kas menurut pengertian akuntansi adalah alat pertukaran yang dapat diterima untuk perlunasan hutang, dan dapat diterima sebagai setoran bank dengan jumlah sebesar nominalnya, juga disimpan dalam atau tempat-tempat lain yang dapat diambil sewaktu-waktu”.

Dalam bukunya Auditing Petunjuk pemeriksaan Akuntansi Publik, Theodorus mengemukakan bahwa kas dan bank meliputi uang tunai dan simpanan-simpanan di bank yang langsung dapat dituangkan pada setiap saat tanpa mengurangi nilai simpanan tersebut. Kas dapat terdiri dari kas kecil atau dana-dana kas lainnya seperti penerimaan uang tunai dan cek-cek (yang bukan mundur) untuk disetor ke bank keesokan harinya.

Sedangkan menurut Munawir (2007:158) mendefinisikan sebagai berikut : “kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya”.

Perusahaan selalu menetapkan saldo minimum kas dalam menjalankan usahanya. Saldo minimum tersebut sangat bergantung pada tiga motif perusahaan penyimpanan kas. Menurut Alexandri (2009:494) ketika motif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Motif transaksi, adalah kebutuhan yang kas untuk memenuhi pembayaran dalam bisnis perusahaan seperti pembelian, pembayaran upah, pajak, deviden, dsb.
- 2) Motif spekulasi, adalah orang atau perusahaan memegang uang kas untuk digunakan mencari keuntungan dari adanya peluang karena perubahan dalam harga surat berharga, dsb.
- 3) Motif berjaga-jaga, orang menahan uang kas untuk berjaga-jaga terhadap pengeluaran uang kas untuk berjaga-jaga.

b. Piutang

Piutang merupakan suatu proses yang penting, yang dapat menunjukkan satu bagian yang besar dari harta likuid perusahaan.

Menurut Baridwan (2000:124) menyatakan bahwa “piutang dagang (piutang usaha) menunjukkan piutang yang timbul dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan perusahaan. Dalam kegiatan perusahaan yang normal, biasanya piutang dagang akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, sehingga dikelompokkan dalam aktiva lancar. Seperti telah dikatakan dimuka, yang termasuk dalam piutang sampai saat ini dimana barang-barang tadi sudah dijual. Sedangkan piutang yang timbul dari penjualan angsuran, akan dipisahkan menjadi aktiva lancar, tergantung pada jangka waktu angsuran tersebut. Apabila lebih dari satu tahun maka tidak dilaporkan dalam kelompok aktiva lancar, tetapi masuk kelompok aktiva lain-lain”.

Menurut Alexandri (2009:117) pengertian piutang adalah “sejumlah uang hutang dari konsumen pada perusahaan yang membeli barang yang dan jasa secara kredit pada perusahaan”. Menurut Riyanto (2001:85) menyatakan bahwa, “piutang adalah elemen kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus-menerus dalam rantai perputaran modal kerja”. Slamet sugiri (2009:43) menyatakan bahwa, tagihan yang ditujukan baik itu kepada individu-individu maupun kepada perusahaan lain yang akan diterima dalam bentuk kas. Sedangkan menurut Warren (2005:404) mengemukakan piutang adalah klaim atas penjualan secara kredit terhadap pihak lain.

c. Persediaan

Bagian utama daalam neraca dan seringkali merupakan perkiraan yang nilainya cukup besar yang melibatkan modal kerja yang besar, tanpa adanya persediaan barang dagangan, perusahaan akan menghadapi resiko dimana pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan dari para pelanggannya. Tentu saja kenyataan ini dapat berakibat buruk bagi

perusahaan, karena secara tidak langsung perusahaan menjadi kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang seharusnya didapatkan.

Menurut Baridwan (2000:150) istilah yang digunakan untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan tergantung pada jenis usaha perusahaan, istilah yang digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual. Dalam perusahaan dagang, barang-barang yang dibeli dengan tujuan akan dijual kembali diberi judul persediaan barang.

Menurut Syamsuddin (2007:281) menyatakan bahwa “persediaan merupakan barang-barang yang dimiliki perusahaan dengan maksud untuk dijual kembali atau diproses lebih lanjut menjadi produk baru yang memiliki nilai lebih tinggi”. Riyanto (2001:69) mengemukakan bahwa “persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar dimana secara terus menerus mengalami perubahan”. Sedangkan Koher (2006:59) mengatakan bahwa “bahan baku dan penolong, barang jadi dan barang dalam produksi dan barang-barang yang tersedia, yang dimiliki dalam perjalanan dalam tempat penyimpanan atau konsinyasikan kepada pihak lain pada akhir periode”.

6. Jenis Modal Kerja

Modal kerja yang tertanam dalam perusahaan juga memiliki berbagai jenis yang berbeda. Menurut Riyanto (2001:54) modal kerja dapat digolongkan menjadi 2 jenis :

a. Modal kerja permanen (*permanent working capital*)

Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara baik.

- 1) Modal kerja primer (*primary working capital*) yaitu modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya.
- 2) Modal kerja normal (*normal working capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan agar perusahaan dapat beroperasi untuk menghasilkan barang sebesar kapasitas normal perusahaan.
- b. Modal kerja variabel (*variable working capital*)
Modal kerja variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara lain :
 - 1) Modal kerja musiman yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musiman
 - 2) Modal kerja siklis yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur
 - 3) Modal kerja darurat yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan yang darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan ekonomi yang mendadak).

7. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

a. Sumber modal kerja

Pada dasarnya modal kerja terdiri dari dua bagian pokok seperti yang dijelaskan oleh Munawir (2007:119), yaitu

- 1) Bagian yang tetap atau bagian yang permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan, dan
- 2) Jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas yang biasa.

Munawir (2007:120) mengemukakan bahwa pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari :

- 1) Hasil operasi perusahaan
Merupakan jumlah *net income* yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Dengan adanya keuntungan atau laba dari usaha perusahaan, dan apabila laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.

- 2) Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)

Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (*marketable securities* atau efek) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga berubah menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan suatu sumber untuk bertambahnya modal kerja, sebaliknya apabila dalam penjualan tersebut terjadi kerugian maka akan menyebabkan berkurangnya modal kerja.

- 3) Penjualan aktiva tetap

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tetap yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja hasil penjualan tersebut.

- 4) Penjualan saham atau obligasi

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

b. Penggunaan modal kerja

Menurut Munawir (2007:125) penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut :

- 1) Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, supplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
- 2) Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian yang insidental lainnya.
- 3) Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dana ekspansi atau dana-dana lainnya.
- 4) Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau menimbulkan hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
- 5) Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya, serta penarikan atau pembelian kembali saham perusahaan yang beredar; atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi berkurangnya aktiva lancar.

- 6) Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (*prive*) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.

B. Efektivitas Penggunaan Modal Kerja

1. Efektivitas Modal Kerja

Efektivitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencapai sasaran secara tepat, dalam hal ini usaha untuk menghasilkan laba, agar dapat mengetahui efektivitas modal kerja. Maka digunakan rasio aktivitas yang merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan berbagai investasi dalam aktiva. Pada prinsipnya setiap aktiva yang dimiliki oleh koperasi ditujukan untuk mendukung jalannya suatu koperasi dalam melakukan usahanya dengan harapan menghasilkan laba yang diinginkan.

Menurut Sartono (2001:385) mengemukakan bahwa “manajemen modal kerja yang efektif menjadi sangat penting untuk pertumbuhan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksinya, maka besar kemungkinannya akan kehilangan pendapatan dan keuntungan. Perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang cukup, tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya dan akan menghadapi masalah likuiditas”.

Menurut Riyanto (2001:80) menyatakan bahwa “antara penjualan dan modal kerja terhadap hubungan yang erat, jika jumlah penjualan bertambah besar, maka jumlah uang yang ditanam dalam barang dagangan dan piutang bertambah besar pula, dan karenanya dibutuhkan juga jumlah modal kerja yang lebih besar”.

Menurut Sugiono dan Winarni (2005:118), “rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Jadi, profitabilitas bermanfaat untuk mengukur efektifitas kinerja manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Dengan memiliki tingkat profitabilitas yang baik perusahaan akan dapat memperkecil resiko, karena profitabilitas tinggi menjamin kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajibannya.

Sedangkan menurut Gitosudarmo (2001:34) menyatakan bahwa “efektivitas merupakan pengukuran dalam arti terperinci sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Efektivitas modal kerja merupakan suatu ukuran bagaimana modal kerja perusahaan dapat digunakan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan persahaan, yaitu *return on asset* yang tinggi”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas modal kerja adalah suatu pencapaian perusahaan dalam mengolah modal kerjanya dengan penilaian rasio aktivitas dengan hasil yang tinggi. Namun apabila perusahaan tidak dapat mencapai keefektifan, kemungkinan perusahaan akan mengalami masalah dalam likuiditasnya.

2. Pengertian Penetapan Modal Kerja

Menurut Sartono (2001:390) menyatakan bahwa “Dalam memilih kebijakan pemenuhan kebutuhan dana yang akan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham, manajer keuangan juga harus mempertimbangkan faktor lain seperti variabilitas penjualan, aliran kas akan mempengaruhi penilaian perusahaan. Dengan mengetahui adanya *trade-off* antara profitabilitas dengan resiko untuk setiap alternatif pemenuhan kebutuhn dana maka manajer keuangan harus dapat mengambil keputusan yang terbaik dalam investasi modal kerja agar tujuan maksimum kemakmuran pemegang saham dapat tercapai”.

Sedangkan Sunarno (2006:13) menyatakan bahwa “dalam penetapan modal kerja, hal-hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan antara lain:

- a. Penentuan jumlah kebutuhan modal kerja
Penentuan jumlah kebutuhan modal kerja sangat diperlukan oleh perusahaan agar modal kerja dapat digunakan dengan sebaik-baiknya. Jumlah kebutuhan modal kerja setiap perusahaan berbeda tergantung pada seberapa besar aktivitas perusahaan tersebut.
- b. Pedoman pemenuhan kebutuhan modal kerja
Dalam pemenuhan kebutuhan modal kerja perusahaan harus mempertimbangkan mengenai pemilihan sumber modalnya. Karena hal ini tidak terlepas dari masalah perhitungan biaya bunga dan jangka waktu perlunasannya yang menjadi tanggungan resiko bagi perusahaan.

C. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Menurut Munawir (2002:33) menyatakan bahwa “adanya profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktifannya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan memperbandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut *rendable*. Oleh karena itu bagi manajemen atau pihak-pihak lain, profitabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar.

Menurut Syamsudin (2007:205) menyatakan bahwa laba perusahaan dapat ditingkatkan melalui :

- a. Peningkatan penjualan (baik volume maupun harga jual)
- b. Menekan biaya-biaya
- c. Disamping itu, keuntungan dapat ditingkatkan dengan jalan menginvestasikan para aktiva yang lebih menguntungkan, dalam hal ini adalah aktiva tetap yang mampu menghasilkan penjualan yang lebih tinggi.

2. Arti Penting Profitabilitas

Untuk menilai jalannya suatu perusahaan tidak hanya dapat dilakukan dengan melihat keuntungan yang telah diperoleh, karena perusahaan yang labanya besar belum tentu baik dari perusahaan yang untungnya lebih kecil.

Perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar adalah perusahaan yang memiliki pangsa pasar luas. Menurut Syamsudin (2007:59) menyatakan bahwa, “Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan, dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha akan meningkatkan ini, karena didasari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan”.

Sedangkan menurut Harahap (2009:101) mengatakan bahwa, profitabilitas adalah jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi.

3. Hubungan Modal Kerja dengan Profitabilitas

Modal kerja merupakan faktor utama dalam kelancaran kegiatan operasi perusahaan. Penggunaan modal kerja yang tidak efisien dapat menimbulkan kerugian bahkan dapat mengakibatkan kebangkrutan. Kelebihan dan kekurangan modal kerja merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ketidakefisienan ini dapat menurunkan tingkat profitabilitas, maka pihak manajemen perusahaan harus mengelola dengan baik penggunaan modal kerja tersebut. Sehingga perputaran modal kerja akan bergerak dengan cepat dan diikuti dengan meningkatkan tingkat profitabilitas. Menurut Martono (2008:76) konsep yang mendasari manajemen modal kerja yang sehat adalah dua keputusan yang dapat mempengaruhi profitabilitas dan resiko yang menyangkut persoalan dasar perusahaan, antara lain :

a. Tingkat Investasi Optimal dalam Aktiva Lancar

Mengurangi tingkat investasi aktiva lancar, asalkan masih mampu memenuhi penjualan akan mengarah pada peningkatan *return on assets* perusahaan. Untuk investasi dimana biaya eksplisit dari pendanaan jangka pendek lebih kecil dari pendanaan jangka panjang, maka semakin besar profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba perusahaan.

b. Perpaduan yang Sesuai Antara Pendanaan Jangka Pendek dan Pendanaan Jangka Panjang yang digunakan untuk mendukung investasi dalam aktiva lancar.

Penggunaan hutang jangka pendek mungkin untuk menghasilkan laba yang lebih besar karena hutang tersebut akan dilunasi pada periode yang pendek bila sudah tidak diperlukan. Keadaan ini dimaksudkan agar laba yang diperoleh tersebut digunakan untuk menjaga tingkat aktiva lancar yang relatif rendah dan proporsi hutang lancar lebih tinggi dari total utang. Kadang-kadang tingkat bunga jangka pendek melebihi tingkat bunga jangka panjang, namun umumnya tingkat bunga jangka pendek lebih kecil. Apabila tingkat bunga jangka pendek lebih tinggi dari tingkat bunga jangka panjang, situasi tersebut hanya bersifat sementara. Strategi ini akan menghasilkan tingkat modal kerja yang rendah atau bahkan negatif. Keadaan ini sebagai konsekuensi logis karena perusahaan tidak mempertahankan aktiva lancar yang cukup untuk:

- 1) Memenuhi kewajiban kas jika jatuh tempo
- 2) Mendukung tingkat penjualan yang sesuai (misalnya karena kehabisan persediaan)

Maka dapat ditarik kesimpulan dari pendapat diatas, hubungan antara modal kerja dan profitabilitas yaitu dengan mengelola modal kerja yang efisien maka dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, sehingga dibutuhkan

pemikiran yang matang dalam mengambil keputusan dalam hal melakukan investasi pada modal kerja.

D. Likuiditas

1. Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid”, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya kalau perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “ilikuid”. Kewajiban keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua :

- a. Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan (kreditur)
- b. Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan proses produksi (intern perusahaan)

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan atau kreditur dinamakan “ilikuiditas badan usaha”, sedangkan yang berhubungan dengan pihak intern

atau proses produksi dinamakan “likuiditas perusahaan”. (Munawir, 2002:31).

Sedangkan menurut Syamsudin (2009:41) mengemukakan definisi likuiditas sebagai berikut : “Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas”.

2. Hubungan Modal Kerja dan Likuiditas

Pada setiap perusahaan modal kerja mempunyai hubungan yang saling terkait dengan likuiditas, karena dengan adanya modal kerja maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dimana modal kerja ini digunakan untuk menjalankan operasi-operasi perusahaan setiap harinya. Sedangkan likuiditas menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Menurut Riyanto (2001:25), “Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.”

Selanjutnya Riyanto (2001:26) menyatakan, “likuiditas badan usaha dapat diketahui dari neraca pada suatu saat antara lain dengan membandingkan jumlah aktiva lancar di satu pihak dengan utang lancar di lain pihak, hasil perbandingan tersebut ialah apa yang disebut “*Current ratio*” atau “*Working Capital ratio*”. *Current ratio* ini merupakan ukuran yang berharga untuk mengukur kesanggupan perusahaan untuk memenuhi *current obligation*-nya.”

Syamsuddin (2009:205) menyatakan bahwa “Pemahaman atas bagaimana meningkat dan menurunnya tingkat keuntungan merupakan suatu hal yang

sangat penting untuk dapat dimengertinya ide tentang kaitan (*trade-off*) antara profitabilitas dengan resiko. Resiko untuk berada dalam keadaan *technically insolvent* pada umumnya diukur dengan jumlah *net working capital* atau *current ratio*, tetapi untuk maksud pembahasan dalam konteks ini, maka pengukuran yang akan digunakan adalah atas dasar *net working capital*.

Diasumsikan bahwa semakin besar jumlah *net working capital* yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin kecil resiko yang dihadapi. Dengan kata lain semakin besar *net working capital*, maka semakin likuid keadaan perusahaan dan oleh karena itu akan semakin kecil pula resiko untuk berada dalam keadaan *technically insolvent*. Sebaliknya semakin kecil *net working capital*, maka akan semakin besar resiko yang dihadapi oleh perusahaan (Syamsuddin, 2009:206)

“Semakin besar rasio aktiva lancar terhadap total aktiva, maka semakin kecil profitabilitas yang diperoleh maupun resiko yang dihadapi. Semakin kecilnya profitabilitas dikarenakan aktiva lancar menghasilkan lebih sedikit dibandingkan dengan aktiva tetap. Kebalikan dari hal ini, rasio aktiva yang semakin kecil akan meningkatkan profitabilitas dan juga resiko yang dihadapinya.” (Syamsuddin, 2009:209) “Semakin besar rasio hutang lancar terhadap total aktiva, maka semakin besar profitabilitas yang diperoleh, akan tetapi resiko yang dihadapi juga semakin besar. Meningkatnya profitabilitas disebabkan karena menurunnya biaya-biaya yang dikaitkan dengan menggunakan modal jangka pendek yang semakin sedikit dibandingkan dengan jumlah modal jangka panjang. Kebalikan dari hal ini, rasio hutang lancar terhadap total aktiva yang semakin kecil akan menurunkan profitabilitas dan juga resiko yang dihadapinya.” (Syamsuddin, 2009:211)

Menurut pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan kepentingan antara rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Likuiditas menginginkan sebagian besar dari modal perusahaan tertanam dalam aktiva lancar, agar perusahaan tidak mengalami kesukaran dalam membiayai kewajiban-keajiban yang sudah jatuh tempo. Di lain pihak, profitabilitas menginginkan sebagian besar dana perusahaan di opsikan dengan tujuan

mendapatkan laba yang tinggi. Permasalahannya adalah bagaimana perusahaan mengelola modal kerjanya, sehingga profitabilitas dapat meningkat dan kemampuan dalam membayar kewajiban lancarnya masih dapat dipertahankan, walaupun terlalu kecil.

E. Penilaian Modal Kerja dengan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan

Dalam bukunya Sartono (2010:113) menyebutkan “analisis keuangan yang mencakup analisis ratio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya dimasa depan. Dengan analisis keuangan ini dapat diketahui kekuatan serta kelemahan yang dimiliki *bussines enterprise*. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai”.

Sedangkan menurut Sundjaja (2003:129) berpendapat bahwa “analisis rasio adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan”.

1. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis rasio menurut Sundjaja (2003:131) sebagai berikut :
 - a. Sebuah rasio tunggal secara umum tidaklah dapat memberikan informasi yang memadai untuk mengetahui seluruh kinerja perusahaan. Hanya jika sekelompok rasio digunakan barulah pendapat atas perusahaan dapat dibuat dengan alasan yang mencakupi. Jika analisa hanya berkaitan dengan aspek tertentu dari posisi keuangan perusahaan maka mungkin cukup dengan satu atau dua rasio saja.
 - b. Laporan keuangan yang dibandingkan harus dalam periode yang sama. Jika tidak maka penyimpangan yang disebabkan oleh dampak musiman dapat menghasilkan kesimpulan yang salah dan karenanya dapat menyebabkan pembuatan keputusan yang salah.
 - c. Sebaiknya menggunakan dasar laporan keuangan yang telah diaudit. Jika laporan keuangan belum diaudit maka data keuangan perusahaan tidak dapat dipercaya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

- d. Perlu diyakinkan bahwa data yang diperbandingkan disusun dengan cara yang sama. Penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda khususnya untuk penyusutan dan persediaan dapat menyebabkan distorsi dalam hasil analisa rasio, baik pada analisa deret berkala yang digunakan.

2. Penggunaan Rasio Keuangan

Dalam melakukan analisis rasio keuangan terdapat beberapa metode perbandingan. Menurut Syamsuddin (2001:32), pada pokoknya ada dua cara yang dapat dilakukan didalam membandingkan rasio finansial perusahaan,yaitu :

a. *Cross-Sectional Approach*

Adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain yang sejenis pada saat yang bersamaan. Perbandingan cara ini juga dapat dilakukan dengan jalan membandingkan rasio finansial perusahaan dengan rasio rata-rata industry (*the firms ratio to industry average*).

b. *Time Series Analysis*

Adalah suatu cara perbandingan rasio-rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Perbandingan antara rasio yang dicapai saat ini dengan rasio-rasio pada masa lalu akan memperlihatkan apakah perusahaan akan mengalami kemajuan dan kemunduran. Perkembangan perusahaan dapat dilihat pada trend dari tahun ke tahun, sehingga dengan melihat perkembangan ini, perusahaan dapat membuat rencana-rencana untuk masa depannya. Cara perbandingan ini juga sangat membantu dalam menilai kewajaran (*reasonableness*) dari laporan-laporan keuangan yang diproyeksikan.

3. Rasio-rasio Dalam Analisis Keuangan

Rasio keuangan mempunyai banyak jenis dan mempunyai tujuan serta kegunaan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan para penganalisis laporan keuangan. Menurut Djarwako (2004:125) mengatakan bahwa “rasio dalam analisis laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan”.

Sedangkan menurut Horne (2005:98) mengemukakan bahwa “untuk mngevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan analisis keuangan

harus melakukan pemeriksaan terhadap kesehatan keuangan perusahaan. alat yang biasa digunakan dalam pemeriksaan ini adalah rasio keuangan atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan dengan jalan membagi suatu data dengan data lainnya”.

Adapun rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Ratio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kecepatan beberapa perkiraan menjadi penjualan atau kas (Sundjaja & Barlian, 2003:135).

Menurut Syahrial (2007:98) mengatakan bahwa “rasio aktivitas menggambarkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam memperoleh penghasilan melalui penjualan dan rasio aktivitas tidak semata-mata mengukur tinggi rendahnya rasio yang dihitung untuk mengetahui baik atau tidaknya keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan rasio aktivitas untuk mengukur kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaan untuk mencapai target atau sasaran yang telah ditentukan dan hasil perhitungan rasio aktivitas bukan dalam presentase melainkan berapa kali atau beberapa hari”.

Sedangkan menurut Fahmi (2013:76) mengemukakan bahwa “rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan”.

1) Perputaran Total Aset (*Asset Turnover*)

Adalah rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan menggunakan seluruh asset untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik

(Sudjaja & Barlian, 2003:139). Adapun rumus perhitungannya adalah :

$$\text{Asset turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

2) Perputaran Piutang (*Account Receivable turnover*)

Adalah rasio yang menunjukkan perputaran piutang untuk mengukur seberapa besar tingkat penjualan secara kredit dalam total penjualan perusahaan selama satu tahun. Semakin tinggi perputaran piutang maka semakin tinggi pula penjualan tunai perusahaan, ini berarti jumlah dana yang tersedia didalan kas lebih besar dan kemungkinan piutang tak tertagih semakin mengecil dan sebaliknya (Sudjaja & Barlian, 2003:137)

$$\text{Account receivable turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

3) Rata-rata Umur Piutang (*Average Collection Period*)

Adalah rasio yang menunjukkan rata-rata hari yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi kas, yang ditentukan dengan cara membagi piutang dengan rata-rata penjualan harian. Semakin tinggi rasio ini semakin tidak baik bagi perusahaan, ini berarti kebijakan-kebijakan kredit terlalu liberal yang dapat berakibat timbul piutang tak tertagih dan investasi dalam piutang menjadi terlalu besar (Sundjaja & Barlian, 2003:137)

$$\text{Average collection period} = \frac{365}{\text{Account receivable turnover}}$$

4) Perputaran Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital Turnover*)

Rasio ini menunjukka hubungan anantara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja (Sundjaja &

Barlian, 2003:138). Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasi yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Sundjaja & Barlian, 2003:143). Jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1) ROI (*Return On Investment*)

ROI merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah seluruh asset yang tersedia dalam perusahaan (Sundjaja & Barlian, 2003:145). Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

2) ROE (*Return On Equity*)

ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi pihak pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan didalam perusahaan (Sundjaja & Barlian, 2003:146). Adapun rumus perhitungannya adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

c. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo (Sundjaja, 2003:134). Rasio likuiditas dihitung berdasarkan data yang berawal dari neraca. Menurut James (2004:78) menyebutkan “rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo.

Rasio likuiditas terdiri dari :

1) Rasio kas (*Cash Ratio*)

Cash ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar dengan kas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Adapun rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas, bank \& surat berharga}}{\text{Hutang lancar}}$$

2) Rasio lancar (*Current Ratio*)

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar tidak ada sesuatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, karena biasanya *current ratio* antar perusahaan berbeda, tergantung pada jenis usahanya, akan tetapi sebagai pedoman umum, *current ratio* sebesar 2,00 (200%) sudah dianggap baik (Syamsudin, 2007:43). *Current Ratio* menurut (Sundjaja, 2003:134) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Pasiva lancar}}$$

3) Modal kerja bersih (*Net Working Capital*)

Net Working Capital merupakan selisih antara aset lancar dengan pasiva lancar. Perbandingan *net working capital* dari tahun ke tahun bisa memberikan gambaran tentang jalannya perusahaan. Jumlah *net working capital* (Sundjaja, 2006:134) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NWC} = \text{Aset lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

F. Proyeksi Laporan Keuangan

Proyeksi laporan keuangan perusahaan merupakan suatu proyeksi atau perkiraan tentang keadaan keuangan dan hasil operasi perusahaan untuk satu tahun berikutnya. Proyeksi laporan keuangan ini menyangkut proyeksi laporan rugi laba dan proyeksi neraca. Menurut Syamsuddin (2009:163) proyeksi laporan rugi laba memperlihatkan jumlah pendapatan dan biaya-biaya yang diperkirakan akan terjadi dalam tahun yang akan datang, sedangkan proyeksi neraca berisi finansial perusahaan, aktiva, hutang, dan modal sendiri pada akhir periode yang diproyeksikan.

Input yang paling penting membuat proyeksi laporan keuangan perusahaan adalah rencana penjualan karena dengan menggunakan rencana penjualan ini akan dapat dibuat estimasi pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya produksi tidak langsung, biaya langsung, administrasi dan umum, serta estimasi-estimasi lainnya, sehingga dapat dibuat proyeksi

laporan rugi laba dan neraca perusahaan. Syamsuddin (2009:191) menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam proyeksi laporan keuangan terdiri dari :

1. Pendekatan praktis (*shortcut Approach*). Penyusunan proyeksi laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan pendekatan praktis didasarkan pada presentase yang tetap dari harga pokok, biaya-biaya operasi dan beban bunga. Dengan mengasumsikan bahwa semua biaya berubah dalam prosentase yang tetap terhadap penjualan, maka proyeksi ini memberikan gambaran yang kasar tentang keadaan keuangan perusahaan pada masa yang akan datang (masa yang diproyeksikan).
2. Pendekatan teoritis (*Long approach*). Dengan menggunakan pendekatan teoritis (*long approach*) maka proyeksi laporan keuangan-keuangan yang dihasilkan dapat memberikan tingkat keakuratan yang lebih baik, karena analisa-analisa dilakukan secara lebih mendetail serta tidak diperlukan asumsi sebanyak yang digunakan dalam pendekatan praktis.

G. Koperasi

1. Pengertian Koperasi

Dilihat dari asal katanya, istilah koperasi berasal dari bahasa inggris *cooperation* yang berarti usaha bersama. Secara umum koperasi dipahami sebagai perkumpulan orang secara sukarela mempersatukan diri untuk memperjuangkan peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka, melalui pembentukan sebuah perusahaan yang dikelola secara demokratis (Baswir, 2010:1). Menurut UURI No. 25 Tahun 1992 koperasi didefinisikan sebagai badan usaha beranggotakan orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Berdasarkan pengertian koperasi tersebut dapat disimpulkan bahwa koperasi merupakan

perkumpulan orang yang membentuk badan usaha sebagai gerakan ekonomi rakyat atas dasar asas kekeluargaan dan dikelola secara demokrasi.

2. Tujuan Koperasi

Dalam bab II UURI No. 25/1992 dikatakan bahwa : koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

3. Fungsi dan Peran Koperasi

Muhammad dan Susanti (2002:43) menjelaskan didalam bab II, bagian pertama pasal 4 UURI No. 25/1992 diuraikan fungsi dan peran koperasi, yaitu :

- a. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
- b. Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
- c. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai sokogurunya.
- d. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Muhammad dan Susanto (2002:43) juga menguraikan gambaran dari fungsi dan peran koperasi Indonesia, yaitu

- a. Koperasi dapat mengurangi tingkat pengangguran
Kehadiran koperasi KUD, misalnya diharapkan dapat menolong nasib mereka yang membutuhkan pekerjaan, karena dengan adanya KUD tersebut akan dibutuhkan pekerjaan untuk mengelola usahanya.

- b. Koperasi dapat mengembangkan kegiatan usaha masyarakat
Misalnya KUD yang bergerak dibidang pertanian. KUD tersebut dapat menyediakan alat-alat pertanian yang dibutuhkan petani dengan harga murah, sehingga petani akan membeli kebutuhan tersebut di KUD dan dapat meningkatkan usahanya.
- c. Koperasi dapat berperan ikut meningkatkan pendidikan rakyat, terutama pendidikan perkoperasian dan dunia usaha.
Koperasi dapat memberikan pendidikan kepada para anggota dan kemudian secara berantai para anggota dapat mengamalkan pengetahuannya tersebut kepada masyarakat disekitarnya.
- d. Koperasi dapat berperan sebagai alat perjuangan ekonomi
Sikap ketergantungan koperasi terhadap bantuan dan fasilitas dari pemerintah harus hilang. Koperasi harus dapat mandiri, sehingga mampu bersaing dengan badan member dorongan untuk meningkatkan taraf hidup para anggota dan masyarakat.
- e. Koperasi Indonesia dapat berperan menciptakan demokrasi ekonomi.
Demokrasi ekonomi yang dimaksud adalah demokrasi berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dimana demokrasi ekonomi tersebut menekan peran aktif masyarakat dalam membangun, sedangkan pemerintah hanya wajib memberikan dorongan, mengarahkan dan membimbing.

4. Tentang Modal Kerja Koperasi

Sedikitnya ada tiga alasan koperasi membutuhkan modal, antara lain:

- a. Untuk membiyai proses pendirian sebuah koperasi atau disebut biaya pra-organisasi untuk keperluan: pembuatan akta pendirian atau anggaran dasar, membayar biaya administrasi pengurusan izin yang diperlukan, sewa tempat bekerja, ongkos transportasi, dan lain-lain.
- b. Untuk membeli barang-barang modal. Barang-barang modal ini dalam perhitungan perusahaan digolongkan menjadi harta tetap atau barang modal jangka panjang.
- c. Untuk modal kerja, modal kerja biasanya digunakan untuk membiayai operasional koperasi dalam menjalankan usahanya.

5. Sumber Modal

Ada dua sumber modal yang dapat dijadikan modal usaha koperasi, yaitu:

- a. Secara langsung
Dalam mendapatkan modal secara langsung in iada tiga cara klasik yang dapat dilakukan oleh para pengurus koperasi, yaitu
 - 1) Mengaktifkan simpanan wajib anggota sesuai dengan besar kecilnya penggunaan volume penggunaan jasa pelayanan koperasi yang dimanfaatkan oleh anggota tersebut.

- 2) Mengaktifkan pengumpulan tabungan para anggota
- 3) Mencari pinjaman dari pihak bank atau non-bank dalam menunjang lancarnya operasional koperasi.

b. Secara tidak langsung

Modal yang didapat dari cara ini bukan merupakan modal yang langsung digunakan oleh koperasi tetapi mengambil manfaat dari kemampuan operasi itu sendiri dalam rangka menekan biaya, caranya antara lain :

- 1) Menunda pembayaran yang seharusnya dikeluarkan
- 2) Memupuk dana cadangan
- 3) Melakukan kerja sama usaha
- 4) Mendirikan badan-badan besubsidi

6. Bentuk dan Peran Koperasi

Ketentuan yang terdapat dalam pasal 15 UU No. 25 Tahun 1992 menyatakan bahwa koperasi dapat berbentuk koperasi primer atau koperasi sekunder.

- a. Koperasi primer adalah koperasi yang didirikan oleh dan beranggotakan orang seorang. Koperasi ini dibentuk sekurang-kurangnya 20 orang.
- b. Koperasi sekunder adalah koperasi yang didirikan oleh dan beranggotakan koperasi. Pengertian koperasi sekunder meliputi semua koperasi yang didirikan oleh dan beranggotakan koperasi primer atau koperasi sekunder. Koperasi sekunder dibentuk oleh sekurang-kurangnya 3 (tiga) koperasi. Berdasarkan kesamaan kepentingan dan tujuan efisien koperasi sekunder dapat didirikan oleh koperasi sejenis maupun berbagai jenis atau tingkatan.

Penjelasan koperasi dapat ditinjau dari berbagai sudut pendekatan, seperti yang dijelaskan oleh Muhammad dan Susanto (2002:62) antara lain :

- a. Berdasarkan pada kebutuhan dan efisien dalam ekonomi sesuai dengan sejarah timbulnya gerakan koperasi, dikenal jenis-jenis koperasi sebagai berikut,
 - 1) Koperasi konsumsi
 - 2) Koperasi kredit
 - 3) Koperasi produksi
 - 4) Koperasi jasa
 - 5) Koperasi distribusi
- b. Berdasarkan golongan fungsional, maka dikenal jenis-jenis koperasi sebagai berikut :

- 1) Koperasi Pegawai Negeri (KPN)
Untuk menyesuaikan dengan perkembangan keadaan, pada tanggal 4 april 1995 nama induk Koperasi Pegawai Negeri Republik Indonesia dengan sendirinya diikuti oleh semua jenjang dibawahnya.
 - 2) Koperasi Angkatan Darat (Kopad)
 - 3) Koperasi Angkatan Laut (Kopal)
 - 4) Koperasi Angkatan Udara (Kopau)
 - 5) Koperasi Angkatan Kepolisian (Koppol)
 - 6) Koperasi Pension Angkatan Darat
 - 7) Koperasi Pension (Koppen)
 - 8) Koperasi Karyawan (Kopkar)
 - 9) Koperasi Sekolah
- c. Berdasarkan lapangan usaha, maka dikenal beberapa jenis koperasi antara lain :
- 1) Koperasi desa
 - 2) Koperasi konsumsi
 - 3) Koperasi pertanian
 - 4) Koperasi peternakan
 - 5) Koperasi perikanan
 - 6) Koperasi kerajinan/industry
 - 7) Koperasi simpan pinjam/kredit
 - 8) Koperasi asuransi
 - 9) Koperasi unit desa

